Hubungan Pola Asuh Orangtua dan Komunikasi Interpersonal dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di SMK Prestasi Agung Jakarta

Rina Veronica[1], Ade Ubaidah[2]*, Margaretha Lelyana[3]
[1,2]*Institut Kesehatan Indonesia Jakarta*
[3]*SMK Prestasi Agung Jakarta*

ABSTRACT
Premarital sexual behavior of adolescents is a problem that often occurs today, because it can cause various negative impacts. The relationship between adolescent parents has both direct and indirect influences on adolescent premarital sexual behavior. Openness between parents and teenagers is important in order to avoid negative influences that exist outside the family environment. The purpose of this study was to determine the relationship between Parenting Paterns and Interpersonal Communication with Premarital Sexual Behavior of Adolescents at SMK Prestasi Agung, Jakarta. The design of this study used a cross sectional design with a quantitative approach. The population and research sample were 66 respondents. The analytical application used was SPSS 22. The results of the study H0: accepted and H1: rejected, r = 0.035 < 0.05 indicating there is a relationship between parenting patterns and adolescent premarital sexual behavior, while r = 0.154> 0.05 indicates there is no relationship between interpersonal communication and adolescent premarital sexual behavior.

ABSTRAK
Perilaku sekual pranikah remaja merupakan suatu masalah yang sering terjadi saat ini, karena dapat menimbulkan berbagai dampak negatif. Hubungan orang tua remaja mempunyai pengaruh langsung dan tidak langsung dengan perilaku seksual pranikah remaja. Keterbukaan antara orang tua dan anak remaja menjadi hal penting agar dapat menghindarkan dari pengaruh negatif yang ada di luar lingkungan keluarga. Tujuan penelitian Untuk mengetahui Hubungan antara Pola Asuh Orangtua dan Komunikasi Interpersonal dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di SMK Prestasi Agung Jakarta. Desain penelitian ini menggunakan desain *cross sectional* dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dan sampel penelitian sebanyak 66 responden. Aplikasi analisis menggunakan SPSS 22. Hasil penelitian H0: diterima dan H1: ditolak, r=0,035<0,05 menunjukkan ada hubungan pola asuh dengan perilaku seksual pranikah remaja, sedangkan r=0,154>0,05 menunjukkan tidak ada hubungan antara komunikasi interpersonal dengan perilaku seksual pranikah remaja.

CONTACT
ade.ubaidah123@gmail.com

KEYWORDS
Komunikasi Interpersonal, Perilaku Seksual Pranikah, Pola Asuh.

Received: 28/10/2021
Revised: 12/11/2021
Accepted: 18/11/2021
Online: 04/12/2021
Published: 09/12/2021

Risenologi is licenced under a Creative Commons Attribution 4.0 International Public Licence (CC-BY 4.0)

INTRODUCTION

World Health Organization (WHO), di tahun 2010 mengatakan bahwa setiap tahun terdapat 210 juta remaja yang hamil di seluruh dunia. Dari angka tersebut, 46 juta di antaranya melakukan aborsi yang diakibatkan karena melakukan seks pranikah. Menurut penelitian Dempster, Rogers, Pope, Snow dan Stplz kebebasan penuh yang diberikan pada remaja oleh orang tua mereka di Amerika memiliki resiko tinggi terjadinya perilaku seksual (Batubara, 2017). Sebagaimana yang ditegaskan oleh Anies Baswedan bahwa dibandingkan dengan profesi-profesi lain, orang tua adalah profesi yang paling tidak tersiapkan (Kemendikbud, 2016), artinya bahwa menjadi orang tua tidak melalui suatu proses persiapan yang formal atau paling tidak tersiapkan karena tidak ada sekolah khusus untuk mendidik atau menjadi orang tua.

Remaja sangat peka terhadap pengaruh nilai baru, terutama bagi mereka yang tidak punya pertahanan diri yang baik. Remaja cenderung lebih mudah melakukan penyesuaian dengan arus globalisasi dan arus informasi yang bebas. Masa remaja adalah masa yang penuh gejolak, masa yang penuh dengan berbagai pengenalan akan hal-hal baru sebagai bekal untuk mengisi kehidupan mereka. Pada masa remaja cenderung terjadi perubahan perilaku menyimpang karena adaptasi terhadap nilai- nilai yang datang dari luar sehingga jauh dari norma-norma

susila yang dianut masyarakat pada umumnya, seperti pergaulan seks bebas 709 yang dapat menyebabkan kehamilan yang tidak dikehendaki (Aisyaroh, 2009 dalam (Hasibuan, Dewi and Huda, 2015)).

Banyak pendapat yang mengatakan bahwa gejala perilaku seksual hanya merupakan gejala negara maju sebagai akibat dari modernisasi atau westernisasi. Akan tetapi, nyatanya tidak selalu demikian karena sebuah survey di beberapa negara berkembang menunjukkan bahwa 46% remaja putri (14-17 tahun) dan 66.2% remaja putra di Liberia sudah bersenggama dan di Nigeria yang sudah bersenggama adalah 38% untuk remaja putri dan 57.3% untuk remaja putra (15-19 tahun) (Sarwono, 2016). Melihat data tersebut menunjukkan bahwa perilaku seks bebas tidak hanya didominasi oleh negara maju namun juga banyak ditemui di negara berkembang dan lebih mirisnya lagi data tersebut diperoleh pada tahun 1980an sehingga bisa dibayangkan bagaimana kondisi perilaku seksual remajanya pada era tahun 2000 an. Indonesia sebagai negara berkembang pun tampaknya harus bercermin dari data survey tersebut. Padahal data tersebut didapatkan sekitar 7 tahun yang lalu, bisa dibayangkan bagaimana halnya dengan kondisi masa kini.

Seks pranikah yaitu melakukan hubungan seksual (*intercourse*) dengan lawan jenis tanpa ikatan perkawinan/pernikahan yang sah. Keterlibatan secara seksual dengan orang lain bukan hanya dengan bersenggama, berciuman, berpelukan, membelai, berpegangan tangan, fantasi, memijat bahkan telanjang dan ungkapan seksual lainya dan memberi dan merespon perasaan senang atau kenikmatan terhadap diri sendiri atau pasangan adalah tindakan seksual, sedangkan perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini sangat bermacam-macam, seperti perasaan tertarik sampai tingkah laku, berkencan, bercumbu dan bersenggama. Objek seksualnya berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri (Sarwono, 2016). Menurut Survei Kesehatan reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2012 menyatakan bahwa ada beberapa alasan remaja melakukan hubungan seksual pranikah yaitu rasa penasaran, dipaksa oleh pasangannya, terjadi begitu saja, ingin menikah dan dipengaruhi oleh teman, dengan remaja wanita yang lebih mendominasi daripada remaja pria dengan alasan remaja wanita lebih mendapatkan tekanan dari pasangannya untuk melakukan hubungan seksual pranikah (Ahiyanasari, Citra Ervina. Nurmala, 2017).

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI no 25 tahun 2014 mendefinisikan remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10 sampai 18 tahun, karena pada masa ini mereka mengalami peralihan dari anak anak menuju dewasa. Masa remaja saat ini boleh dikatakan sebagai generasi Z atau generasi digital. Karena generasi ini sudah menikmati keajaiban teknologi setelah internet dilahirkan. Generasi digital ini memiliki ciri-ciri yang dapat ditelaah dari aspek identitas, privasi, kebebasan berekspresi dan proses belajar (Kemendikbud, 2016). Identitas generasi ini adalah cenderung lebih terbuka, menginginkan kebebasan berekspresi, tidak suka diatur dan dikekang, ingin memegang kontrol dan internet menawarkan kebebasan berekspresi. Sehingga kemampuan belajar mereka jauh lebih cepat. Namun remaja merupakan kelompok yang paling peka secara emosional. Mereka mudah mengalami depresi dan dipengaruhi. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja meliputi hubungan orang tua remaja yang buruk, tekanan negatif teman sebaya, pemahaman tingkat agama (religiusitas) dan terpapar media pornografi, sehingga adanya pemahaman yang keliru tentang seksualitas yang membuat mereka melakukan eksperimen tanpa menyadari bahaya yang timbul dari perbuatannya serta permasalahan yang timbul (Soetjiningsih, 2017).

Keluarga adalah pendidikan yang pertama dalam membentuk kepribadian anak. Cara pola asuh dan kebiasaan yang sering dilakukan akan tercermin pada kepribadian anak itu sendiri. Keluarga atau orang tua memberikan pengalaman kepada anak dalam bidang kehidupan, sehingga anak memiliki informasi yang banyak. Orangtua dapat mempengaruhi perilaku seksual anaknya melaui tiga cara, yaitu bertindak sebagai contoh (role model), komunikasi dan pengawasan (Nugroho, 2017). Salah satu aspek yang mempengaruhi perilaku seksual remaja yaitu keefektifan komunikasi interpersonal dalam keluarga dan penanaman religiusitas dalam keluarga. Semakin pesatnya perkembangan remaja saat ini menjadikan kebanyakan orang tua tidak faham dalam menyikapi anak serta mengalami kesulitan dalam memberikan pendidikan pada anak. Ketidakfahaman orangtua terhadap perkembangan anak remaja mereka mengakibatkan adanya pertengkaran dan perdebatan antara orang tua dan anak yang menjadikan anak akan lebih terbuka terhadap teman sebayanya dan mencari pelarian tanpa adanya kendali dari orang tua. Ditambah lagi sebagai dampak dari pola perkembangan yang pesat di dalam diri remaja, umumnya mereka memiliki rasa ingin tahu yang besar, menyukai petualangan dan tantangan, serta berani untuk mengambil resiko (Depkes, 2019). Keadaan ini sering mendatangkan konflik batin dalam dirinya. Apabila keputusan yang diambil untuk mengatasi konflik tersebut tidak tepat, maka mereka akan semakin terjebak pada penyimpangan perilaku seksual dan mungkin harus menanggung akibatnya seumur hidup.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 siswa didapatkan bahwa 8 siswa memperbolehkan anaknya untuk berpacaran dan 2 siswa mengatakan bahwa orangtua melarang keras anaknya untuk berpacaran, sedangkan 4 siswa mengatakan komunikasi dengan orangtua mengenai perilaku seksual cukup baik sedangkan 6 siswa lagi

mengatakan bahwa itu merupakan komunikasi yang tabu untuk dibicarakan. Menyadari kemungkinan tingginya perilaku seksual pranikah, dimana kebanyakan remaja saat ini tidak mengetahui dampak yang terjadi dan ada kekhawatiran bahwa kurangnya pengetahuan tentang perilaku seksual remaja yang disebabkan oleh pola asuh orang tua dan komunikasi interpersonal yang diberikan kepada anak remajanya, oleh sebab itu, peneliti perlu melakukan penelitian untuk mengetahui Hubungan Pola Asuh Orangtua dan Komunikasi Interpersonal dengan Perilaku Seksual Pranikah di SMK Prestasi Agung Jakarta.

Pustaka

a. Perilaku Seksual Pranikah

Perilaku seksual ialah perilaku yang melibatkan sentuhan secara fisik anggota badan antara pria dan wanita yang telah mencapai pada tahap hubungan intim, yang biasanya dilakukan oleh pasangan suami istri. Meningkatnya libido seksualitas pada remaja merupakan proses perkembangan menuju kedewasaan. Perkembangan yang paling penting pada masa remaja pranikah adalah perkembangan biologis yang ditandai dengan adanya kematangan pada organ-organ seksual. Terjadinya perubahan kematangan pada organ seksual yaitu seperti meningkatnya hormon testosterone pada laki-laki dan estrogen pada perempuan, dapat menimbulkan Hasrat (libido seksualitas) remaja. Peningkatan hasrat seksual ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual tertentu (Sarwono, 2016).

b. Pola Asuh Orangtua

Pola asuh orangtua adalah kegiatan atau cara mengasuh orangtua dalam berinteraksi dengan anak dengan pola pengasuhan agar terbentuk pribadi-pribadi yang memiliki norma-norma yang sesuai dalam bermasyarakat, sedangkan pengasuhan anak merupakan pengasuhan dan pendidikan anak-anak diluar rumah secara komprehensif untuk melengkapi pengasuhan dan pendidikan anak yang diterima dari keluarganya (Morrison, 2016). Dalam penelitian Tjajadi, Marta and Prasetyo (2021) menjelaskan bahwa terdapat delapan fungsi keluarga, seperti halnya dalam mengajarkan agama, pengajaran sosial budaya, cinta kasih, perlindungan, reproduksi, pengajaran sosialisasi serta pendidikan, mengatur keekonomian, dan pembinaan lingkungan. Dapat dikatakan peran keluarga cukup kompleks bagi setiap anggotanya. Keluarga pun tidak lepas dari masing peran, seperti peran ayah, peran ibu, dan peran anak, dimana masing-masing perannya pun sangatlah penting, yakni dengan komunikasi yang berkaitan pula terhadap pola asuh keluarga. Pola pengasuhan tertentu yang diterapkan orangtua merupakan upaya perlakuan normal orangtua dalam mengontrol dan bersosialisasi dengan anak. Baumrind menyebutkan bahwa karakteristisk pola pengasuhan tertentu didasarkan pada dua dimensi yaitu, responsivitas dan tuntutan orangtua. Atas dasar dua dimensi tersebut Baumrind membagi jenis pola pengasuhan menjadi tiga jenis pola pengeasuhan yaitu, demokratis, otoriter dan permisif. Pola demokratis ditandai dengan adanya responsivitas dan tuntutan yang tinggi. Pola otoriter ditandai dengan rendahnya responsivitas dan tingginya tuntutan, sebaliknya pola permisif ditandai dengan tingginya responsivitas dan rendahnya tuntutan. Pola asuh orang tua sangat mempengaruhi perilaku seksual remaja terutama yang berhubungan dengan seksual pranikah dimana pola asuh yang longgar memberikan kesempatan bagi remaja secara bebas menyalurkan dorongan seksualnya dan ditambah dengan pengawasan yang kurang dari orang tua yang akan menimbulkan gangguan sesual ketika memasuki kehidupan seksual yang sebenarnya dengan pasangannya (Adawiah, 2017).

c. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi adalah sarana bagi orang tua untuk menanamkan nilai-nilai seksual, keyakinan, harapan dan pengetahuan bagi remaja mereka. Sehingga melalui komunikasi tersebut diharapkan muncul keterbukaan, rasa percaya dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi remaja. Komunikasi di dalam keluarga berfungsi sebagai konsep dasar untuk anak, mengaktualisasikan diri, berguna untuk keberlangsungan hidup, medapatkan kebahagiaan, menghindari diri dari tekanan dan ketegangan, sehingga orang tersebut mampu kerja sama sebagai anggota masyarakat dengan proses pembelajaran (Tjajadi, Marta and Prasetyo, 2021). Komunikasi antara orang tua dan remaja yang efektif dapat menghindarkan remaja dari perilaku seksual pranikah, karena remaja memerlukan seseorang yang dapat dipercaya dan dapat diajak membicarakan masalah-masalah yang menekan mereka (Verawati. *et al.*, 2020), sedangkan komunikasi interpersonal merupakan keterlibatan internal secara aktif dan individu menjadi pengirim sekaligus penerima pesan, memberikan umpan balik bagi dirinya sendiri dalam proses internal yang berkelanjutan, komunikasi interpersonal dapat memicu bentuk komunikasi yang lainnya. Pentingnya situasi komunikasi interpersonal ialah karena prosesnya memungkinkan berlangsung secara dialogis. Dialog itu sendiri adalah bentuk komunikasi antarpribadi yang menunjukan terjadinya interaksi. Mereka yang terlibat dalam komunikasi bentuk dialog ini berfungsi ganda, masing-masing menjadi pembicara dan pendengar (Effendy,2003 dalam (Otta, Lidya I. Rembang, Max. Harilama, 2018)).

METHODS

Jenis penelitian yang digunakan adalah bersifat analitik kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional* untuk mengetahui hubungan antara variabel *dependent* dan variabel *independent* dengan menggunakan alat statistik serta untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan. Penelitian dilakukan di SMK Prestasi Agung Jakarta. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa SMK Prestasi Agung. Sampel yang digunakan adalah seluruh populasi yang berjumlah 66 siswa.

Teknis analisis data pada penelitian ini meliputi: 1). *Editing*, yaitu upaya untuk memeriksa Kembali kebenaran data yang diperoleh atau dikumpulkan, 2). *Tabulasi*, yaitu data nilai dikumpulkan secara teliti dan teratur kedalam tabel. 3). *Coding*, yaitu kegiatan pemberian kode numeric (angka). 4). *Entry*, yaitu data yang telah diberi kode kemudian dimasukkan kedalam computer menggunakan program Microsoft Excel dan SPSS. Pada penelitian ini peneliti menyajikan data dalam bentuk tulisan dan tabel sebagai berikut: 1). Naratif, yakni penyajian data hasil penelitian dalam bentuk kalimat. 2). Tabel, yakni suatu penyajian data yang sistematik dari pada data numerik yang tersusun dalam kolom atau jajaran. 3). Gambar, disebut juga diagram data adalah penyajian data dalam bentuk gambar.

Responden dalam penelitian ini ditentukan dengan melibatkan semua populasi siswa yang ada di SMK Prestasi Agung dengan kriteria yaitu: 1). Kriteria inklusi: bersedia menjadi responden, siswa tidak ada halangan seperti sakit atau cuti 2). Kriteria eksklusi: suatu keadaan tertentu dikeluarkan dari kriteria inklusi, dimana keadaan tersebut adalah responden sakit mendadak, sedang ada cuti atau alasan lain saat sedang penelitian dan siswa keluar dari sekolah.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner menggunakan aplikasi *google form* yang diisi langsung oleh seluruh siswa. Data yang diperoleh terdiri dari 2 jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang yang diperoleh secara langsung dari sumber asli atau pihak pertama. Data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti oleh untuk menjawab pertanyaan riset atau penelitian. Data primer ini mencakup variabel *independent* yaitu pola asuh orangtua dan komunikasi interpersonal, serta variabel *dependent* yaitu perilaku seksual pranikah remaja. Data sekunder yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Data sekunder ini diperoleh dari sumber dokumen di SMK Prestasi Agung.

RESULTS AND DISCUSSIONS

Data yang didapatkan dianalisis menggunakan analisis univariat, bivariat dan SPSS. Pada analisis univariat peneliti mencari data responden berdasarkan karakteristiknya, yaitu: usia dan jenis kelamin. Setelah didapat karakteristik responden tersebut dikategorikan. Peneliti akan menguji signifikansi melalui pengujian normalitas.

Table 1. Pengujian Normalitas

	PAH	KI	PSR
N	66	66	66
Mean	90.9697	90.2424	60.3030
Std. Deviation	8.55205	8.43994	7.57926
Absolute	.085	.133	.077
Positive	.061	.133	.077
Negative	-.085	-.078	-.074
Test Statistic	.085	.133	.077
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200[c,d]	.006[c]	.200[c,d]

Berdasarkan tabel diatas dapat diambil kesimpulan Pola asuh dengan nilai p, 0.200 > 0.05 = distribusi normal, Komunikasi interpersonal nilai p, 0.006 < 0.05 = distribusi tidak normal dan Perilaku Seksual Pranikah Remaja dengan Nilai p, 0.200 > 0.05 = distribusi normal. Oleh karena ada hasil uji normalitas menunjukkan salah satu data tak berdistrusi normal, maka dilakukan *bootsrapping* pada uji korelasi dengan hasil:

Table 2. Hasil *Bootsrapping* pada Uji Korelasi

			PAH	KI	PSR
Pearson Correlation			1	.405**	.260*
Sig. (2-tailed)				.001	.035
N			66	66	66
Bootstrap[c]	Bias		0	-.008	-.013
	Std. Error		0	.116	.117
	95% Confidence Interval	Lower	1	.158	.002
		Upper	1	.608	.452

Pearson Correlation			.405**	1	.177
Sig. (2-tailed)			.001		.154
N			66	66	66
Bootstrap[c]	Bias		-.008	0	-.009
	Std. Error		.116	0	.129
	95% Confidence Interval	Lower	.158	1	-.092
		Upper	.608	1	.414
Pearson Correlation			.260*	.177	1
Sig. (2-tailed)			.035	.154	
N			66	66	66
Bootstrap[c]	Bias		-.013	-.009	0
	Std. Error		.117	.129	0
	95% Confidence Interval	Lower	.002	-.092	1
		Upper	.452	.414	1

Berdasarkan tabel diatasa Pola asuh berkorelasi dengan Komunikasi Interpersonal yang ditunjukkan pada nilai lower (0. 158) dan upper (0.608) yang sama-sama dalam kutub positif, Pola asuh berkorelasi dengan Perilaku seksual Pranikah Remaja yang ditunjukkan pada nilai lower (0.02) dan upper (0.452) yang sama-sama dalam kutub positif dan Komunikasi Interpersonal tidak berkorelasi dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja yang ditunjukkan pada nilai lower (-0.092) dan upper (0.414) yang berada dalam kutub nilai yang berbeda.

Table 3. *Correlations*

	PAH	**KI**	**PSR**
Pearson Correlation	1	.405**	.260*
Sig. (2-tailed)		.001	.035
N	66	66	66
Pearson Correlation	.405**	1	.177
Sig. (2-tailed)	.001		.154
N	66	66	66
Pearson Correlation	.260*	.177	1
Sig. (2-tailed)	.035	.154	
N	66	66	66

Berdasarkan tabel diatas didapatkan Pola Asuh dengan Komunikasi Interpersonal r = 0.001 < 0.05 menunjukkan adanya korelasi, Pola Asuh dengan Perilaku Seksual pranikah Remaja dengan r = 0.035 < 0.05 menunjukkan adanya korelasi dan Komunikasi Interpersonal dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja dengan r = 0.154 > 0.05 menunjukkan tidak adanya korelasi.

Pola asuh orang tua merupakan pola perilaku orang tua dalam berinteraksi untuk memberikan asuhan kepada anak-anaknya sepanjang hidup orang tua. Pola pengasuhan tertentu yang diterapkan orangtua merupakan upaya perlakuan normal orangtua dalam mengontrol dan bersosialisasi dengan anak (Lora, Marlita. Putri, Wulandini S. Yusmaharni. Erika, 2019). Pengasuhan atau pola asuh yang tepat terhadap anak, dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anak agar anak menjadi pribadi yang kuat dan mandiri yang tidak bergantung pada orang lain. Tentu tidak terlepas dari peran orangtua yang mampu menciptakan kondisi maupun lingkungan yang nyaman dan harmonis karena tingkah laku anak adalah cerminan dari pengasuhan orangtua, semua perilaku tidak terkecuali perilaku agresif yang merupakan hasil dari proses belajar dari lingkungan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ada berbagai jenis interaksi yang dapat dilakukan orang tua dalam mengasuh anak-anaknya antara lain menerapkan aturan, mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan perilaku baik sehingga dijadikan panutan bagi anaknya sehingga semua itu mempunyai peranan penting dalam membentuk sikap, perilaku dan prestasi (Sari, Saparahayuningsih and Suprapti, 2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan antara pola asuh orangtua dengan perilaku seksual pranikah remaja di SMK Prestasi Agung Jakarta. Hal ini sejalan dengan penelitian (Pandensolang, Santalia. Kundre, Rina. Oroh, 2019) didapat bahwa nilai signifikan 0,003 atau lebih kecil dari nilai signifikan 0,05 artinya ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku seksual pada remaja di SMA Negeri 1 Beo Kepulauan Talaud. Hal ini juga sejalan dengan penelitian (Hargiyati, Hayati and Maidartati., 2016) yang menyatakan terdapat hubungan yang

signifikan antara pola asuh dengan perilaku seksual pranikah. Hasil Analisa *Chi Square* diperoleh nilai signifikasi <0,05 dan nilai *coefisien contigensi* sebesar 0,636 sehingga korelasi dalam penelitian ini tergolong hubungan yang kuat.

Komunikasi interpersonal menjadi penghubung antara orang tua dengan anak. Tanpa adanya komunikasi interpersonal dalam keluarga mengakibatkan tidak adanya kedekatan baik secara sosial maupun emosional sehingga adanya perasaan kesepian, terasing dan tidak dihargai. Komunikasi interpersonal yang efektif membantu diri siswa untuk menjaga hubungan yang baik antar individu, menyampaikan pengetahuan informasi, mengubah sikap dan pemecahan masalah dalam hubungan antarmanusia yang menjadikan citra diri siswa menjadi lebih baik untuk menuju kesuksesan. Diantara kemampuan komunikasi interpersonal yang baik termasuk kemampuan komunikasi asertif. Asertif berasal dari kata *assertive* yang berarti tegas dalam pernyataan, pasti dalam mengekspresikan diri menurut pendapatnya. Remaja yang bersikap asertif mampu berkomunikasi dengan semua orang secara terbuka, langsung, jujur, dan sebagaimana mestinya, memiliki pandangan yang aktif tentang kehidupan, mempunyai usaha-usaha untuk mendapatkan apa yang diinginkannya, mampu mengungkapkan perasaan dan pikirannya, mampu memberi dan menerima pujian serta dapat menerima keterbatasan dirinya. Asertif terhadap perilaku seksual pra-nikah adalah kemampuan seseorang bersikap tegas mempertahankan hak seksualnya untuk tidak dilecehkan dan dapat mengambil keputusan seksualnya dengan tetap memberi penghargaan orang lain dan tanpa menyakiti orang lain atau pasangannya, serta mengekspresikan dirinya secara jujur dengan cara yang tepat tanpa perasaan cemas yang mengganggu sehingga mendorong terwujudnya kesejajaran dan persamaan dalam hubungan dengan pasangannya (Bayuwati dalam (Permataningtyas, 2014)). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara komunikasi interpersonal dengan perilaku seksual pranikah remaja di SMK Prestasi Agung. Hal ini sejalan dengan penelitian (Putra, 2014) bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal dengan perilaku seks pranikah ditandai dengan r = -0,109, sig. = 0,276, p>0,05.

Remaja yang memiliki kematangan emosi yang baik dalam bentuk adanya perhatian dari orang tua serta mampu meregulasi emosinya, menyeimbangkan dan modifikasi emosi yang negatif karena remaja yang merasa diberi perhatian dan didukung oleh orangtuanya akan memiliki kematangan emosi yang baik. Individu yang memiliki kematangan emosi akan mampu meregulasi emosinya yaitu kemampuan dalam memahami emosi yang dirasakan, menyeimbangkan dan memodifikasi emosi-emosi negatif yang ada di dalam dirinya sehingga mampu menampilkan reaksi emosional yang stabil dan tidak mudah berubah-ubah dari satu emosi atau suasana hati ke suasana hati yang lain (Hurlock, 2014). Komunikasi interpersonal yang efektif diperlukan dalam fase remaja dikarenakan pada fase ini remaja menginginkan situasi dimana adanya Saling tukar pikiran serta curahan hati dalam meluapkan emosi mereka yang belum stabil (Nurhayati, N, Bukhori, 2017). Ada dua bagian emosi yang mempengaruhi komunikasi interpersonal yaitu emosi positif yang bersifat dalam keluarga mau mendengarkan perasaan dan mengerti kebutuhan satu sama lain. Untuk emosi negatif berupa sikap dingin, penolakan dan permusuhan (Ying, L., Ma, F., Huang, H., Guo, X., Chen, C., & Xu, 2015).

Perilaku Seksual pranikah, merupakan segala perilaku yang timbul akibat dorongan seksual meliputi bergandengan tangan, berciuman, bercumbu dan bersenggama yang dilakukan oleh pria dan wanita tanpa adanya proses pernikahan yang sah menurut hukum dan agama (Sarwono, 2016). Perilaku seksual dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Untuk faktor internal berupa stimulus dalam diri individu, sedangkan faktor eksternal meliputi pengalaman berpacaran, informasi mengenai seksualitas, jenis kelamin dan pengaruh orang yang lebih dewasa sehingga remaja yang melakukan seks pranikah disebabkan karena pergaulan bebas dan pola pengasuhan orangtua yang cenderung permisif atau sebaliknya tidak peduli menyebabkan tidak adanya keterbukaan ketika membicarakan tentang seks pada anak. (Susilawati, 2016). Perilaku seksual dipengaruhi oleh teman teman sebayanya serta adanya pengaruh media sosial dan internet sehingga mudah terpapar pornografi. Orang tua memegang peranan penting dalam mencegah perilaku seksual pranikah remaja, kedekatan remaja dengan orangtua, remaja yang menjadikan ibu mereka sebagai teman diskusi tentang masalah seksual yang mereka alami bersama pasangannya dan menjadikan ayahnya sebagai contoh atau panutan. Untuk itu diperlukan peran orang tua dalam memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi serta permasalahannya agar dapat membantu remaja dalam menentukan perilaku seksualnya dan bertanggung jawab atas pilihan perilaku seksual mereka.

CONCLUSIONS

Pendidikan seksual adalah salah satu upaya dalam memberikan pengetahuan mengenai fungsi organ reproduksi dan permasalahaannya agar terhindar dari penyalahgunaan seksual pada remaja. Untuk itu diperlukan usaha dalam memberikan pendidikan seksual pada anak khususnya remaja yang merupakan tanggung jawab bersama ayah dan ibu.

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan maka dapat disimpulkan

1. Terdapat pengaruh yang signifikan dari pola asuh dan komunikasi interpersonal terhadap perilaku seksual pranikah remaja di SMK Prestasi Agung Jakarta. Berdasarkan uji statistik didapatkan r = 0.035 < 0.05 menunjukkan adanya korelasi.
2. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara komunikasi interpersonal dengan perilaku seksual pranikah remaja di SMK Prestasi Agung Jakarta. Berdasarkan uji statistik didapatkan r = 0.154 > 0.05 menunjukkan tidak adanya korelasi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang ada, maka dapat diketahui masa pranikah merupakan masa dalam proses kematangan baik secara jasmani dan rohani menuju masa pendewasaan diri sehingga perlu dukungan dan perhatian dari orang tua dan remaja agar dapat melewati masa tersebut dengan baik. Untuk itu, diperlukan komunikasi interpersonal yang efektif dan pemberian pendidikan seksualitas saat anak memasuki usia remaja. Orangtua harus meluangkan waktu untuk memperhatikan anak serta mengontrol aktivitas mereka, juga harus meningkatkan berkomuikasi yang baik dan berinteraksi dengan anaknya demi menjaga komunikasi didalam keluarga agar tetap kondusif.

Melihat keadaan saat ini, diharapkan orangtua peduli terhadap adanya perilaku remaja yang menyimpang, terlebih perilaku seksual remaja di sekitar lingkungan yang sekarang ini semakin mengkhawatirkan serta menghindari pola asuh orang tua yang permisif agar terjadinya hubungan yang harmonis serta adanya keterbukaan antara orang tua dengan remaja yang dapat menghindari dampak negatif dari perilaku seksual pranikah. Ada banyak lagi faktor yang bisa mempengaruhi perilaku seksual pranikah. Oleh karena itu, perlu diteliti faktor-faktor yang lainnya yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah supaya mengoptimalkan signifikasi.

REFERENCES

Adawiah, R. (2017) 'Pola Asuh Orangtua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak', *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol. 7.

Ahiyanasari, Citra Ervina. Nurmala, I. (2017) 'The Intention Of Female High School Student to Prevent Premarital Sex', *Journal Promkes*, Vol. 5.

Batubara, U. A. (2017) *Hubungan Antara Religiusitas dengan Psychological Well Being Ditinjau dari Big Five Personality Pada Siswa SMA Negeri 6 Binjai.* Politehnik Kemenkes Medan.

Depkes, R. (2019) *Kesehatan Reproduksi*. Jakarta. Depkes RI.

Hargiyati, I. A., Hayati, S. and Maidartati. (2016) 'Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Usia (15-18) Tahun di SMA X Kabupaten Bandung', *Jurnal Ilmu Keperawatan*, Vo. IV. No.

Hasibuan, R., Dewi, Y. I. and Huda, N. (2015) 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Seks Pranikah Pada Remaja Putri Di SMAN 1 Pagai Utara Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai', *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) bidang Keperawatan*, Vol. 2 No.

Hurlock, B. . (2014) *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan.* Erlangga. Jakarta.

Kemendikbud (2016) *Infodatin: Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi.

Lora, Marlita. Putri, Wulandini S. Yusmaharni. Erika, S. Z. (2019) 'Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Perilaku Seksual Remaja di SMK Teknologi Migas Pekanbaru', *Jurnal Keperawatan Abdurabb*, Vol. 2 No.

Morrison, G. (2016) *Pendidikan Anak Usia Dini Saat Ini.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nugroho, W. (2017) *Komunikasi dalam Keperawatan Gerontik*. Jakarta: EGC.

Nurhayati, N, Bukhori, A. (2017) 'Hubungan Komunikasi Interpersonal dan Pemaafan dengan Kebahagiaan

Suami.', *Jurnal Penelitian Ilmiah*, Vol. 1 No., pp. 47–70.

Otta, Lidya I. Rembang, Max. Harilama, S. H. (2018) 'Peranan Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Guru Dalam Mencegah Perilaku Seks Pranikah Siswa Kelas XI di SMK Negeri 1 Modoinding', *Jurnal Unsrat*, Vol. 7. No.

Pandensolang, Santalia. Kundre, Rina. Oroh, W. (2019) 'Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Di SMA Negeri 1 Beo Kepulauan Talaud.', *e-journal Keperawatan(e-Kp)*, Volume 7 N.

Permataningtyas, A. P. (2014) *Pengaruh Efektivitas Komunikasi Interpersonal Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IV Di SD Negeri 1 Banjarejo Tahun Pelajaran 2014/2015*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Putra, A. P. (2014) *Hubungan Komunikasi Interpersonal Orang Tua-Remaja Tentang Seksualitas Dengan Perilaku Seks Pada Mahasiswa*. Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.

Sari, D. K., Saparahayuningsih, S. and Suprapti, A. (2018) 'Pola Asuh Orangtua pada Anak yang Berperilaku Agresif', *Jurnal Ilmiah Potensia*, Vol. 3 (1), p. Hal. 1-6.

Sarwono, S. W. (2016) *Psikologi Remaja*. PT. Rajawali Pers.

Soetjiningsih, R. I. . G. (2017) *Tumbuh Kembang Anak. Edisi 2*. Jakarta. EGC.

Susilawati (2016) 'Hubungan antara Komunikasi Interpersonal dan Asertivitas terhadap Perilaku Seks Pranikah pada Remaja.', *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial.*, Vol.4 (4).

Tjajadi, O. P., Marta, R. F. and Prasetyo, E. (2021) 'Akselerasi Peran Komunikasi Keluarga melalui Aplikasi Sayurbox dalam Konten Digital Youtube', *Risenologi : Jurnal Sains, Teknologi, Sosial, Pendidikan, dan Bahasa*, 6 No. 1b(2014), pp. 33–43. doi: https://doi.org/10.47028/j.risenologi.2021.61b.242.

Verawati. *et al.* (2020) 'Pengaruh Komunikasi Interpersonal Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja dalam Upaya Pencegahan Pernikahan Dini di Kabupaten Mamuju', *Jurnal Kesehatan*, Edisi 12,.

Ying, L., Ma, F., Huang, H., Guo, X., Chen, C., & Xu, F. (2015) 'Parental monitoring, parentsadolescent communication, and adolescent' trust in their parent in China', *Journal of adolescent*, 1-9. doi: